

KH. ABDURROHMAN WAHID (GUS DUR) PLURALISME

Isti Faiyah, Mukh Nursikin¹Istifaiyah0701@gmail.com ayahnursikin@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran pluralisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tokoh Islam progresif yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan kebhinekaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai karya dan sumber literatur yang relevan mengenai gagasan pluralisme Gus Dur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pluralisme menurut Gus Dur bukanlah upaya menyamakan semua agama, melainkan sikap mengakui dan menghargai perbedaan sebagai sunnatullah yang harus dijaga demi terciptanya keharmonisan sosial. Gagasan pluralisme Gus Dur berakar pada ajaran Islam yang universal serta sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara. Melalui pandangan dan tindakan nyata, Gus Dur menolak formalisasi negara Islam, menegaskan pentingnya keadilan dan kemakmuran, serta mendorong penerapan Islam yang inklusif, toleran, dan humanis. Pemikiran pluralisme Gus Dur memberikan kontribusi besar bagi penguatan civil society dan menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang damai dalam keberagaman.

Kata Kunci: Gus Dur, Pluralisme, Demokrasi

^{1,2}: Universitas Islam Negeri Salatiga

ABSTRACT

This article examines the pluralistic thinking of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), a progressive Islamic figure who championed the values of humanity, democracy, and diversity in Indonesia. This study employed library research, examining various works and relevant literature sources on Gus Dur's pluralistic ideas. The results indicate that Gus Dur's pluralism is not an attempt to equate all religions, but rather an attitude of recognizing and respecting differences as a natural law that must be maintained to create social harmony. Gus Dur's pluralistic ideas are rooted in universal Islamic teachings and align with the values of Pancasila and the national constitution. Through his views and concrete actions, Gus Dur rejected the formalization of an Islamic state, emphasized the importance of justice and prosperity, and encouraged the implementation of an inclusive, tolerant, and humanistic Islam. Gus Dur's pluralistic thinking has made a significant contribution to strengthening civil society and is the foundation for building a peaceful, diverse Indonesian society.

Keywords: Gus Dur, Pluralism, Democracy

A LATAR BELAKANG

K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu tokoh yang cukup fenomenal pada zamannya dan cukup kontroversial, baik pemikiran, tindakan, maupun ucapannya dalam mendimanisir kehidupan agama, sosial, politik dan budaya pada aras lokal, nasional, maupun internasional. Gus Dur juga sering disebut sebagai Ice Breaker karena kemampuannya memecah ruang beku, bahkan ruang sakral sekalipun, ibarat air tenang yang sedang mengalir dalam suatu sistem (kemapanan) mampu diobok-oboknya, Gus Dur juga disebut sebagai tokoh yang sering melakukan Counter-Culture (anti kemapanan), tasecase (uji kasus) maupun menguji fenomena dengan metode Trial & error melalui lontaran-lontarannya sebagai proses pembelajaran bagi bangsa yang majemuk (Pluralis) ini. Dan bagi Indonesia eksistensi Gus Dur, telah menerbitkan angin segar yang penuh kebaruan dan harapan, bahwa “Negara” bukanlah suara entitas mistis, sakral, dan tak terjamah. Ia hanyalah satu entitas dari pluralitas entitas, yang masing-masing memiliki indenpendensi, sehingga benar-benar tercipta civil society, masyarakat madani, atau kewarganegaraan yang mandiri.

Sebagai tokoh pluralisme, Gus Dur selalu menjunjung tinggi hak-hak asasi kultural warga Negara Indonesia, sekecil apapun kelompok yang ada. Kebebasan akan keyakinan dan kepercayaan kultural merupakan hak asasi yang harus dilindungi. Bukan hanya untuk kepentingan politik dan kekuasaan, atau ketika menjabat presiden saja. Ketika sebelum dan sesudah tidak menjabat presiden, Gus Dur selalu menunjukkan dalam praktik hidupnya sehari-hari. Gus Dur juga tokoh demokrasi sejati. Keyakinan Gus Dur kepada pluralisme membawa sikap politik yang selalu menjunjung tinggi demokrasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal yang relevan dengan sumber masalah dan langkah dalam penelitian pendidikan. Penulis menghimpun data dan informasi ilmiah, mencakup teori-teori, metode, atau pendekatan yang telah berkembang dan terdokumentasi dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, naskah, catatan, dan sumber lainnya..

B HASIL DAN PEMBAHASAN**a) Biografi dan Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid****1. Biografi KH Abdurrahman Wahid K.H.**

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999-2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya dicabut oleh MPR. Abdurrahman Wahid adalah mantan Ketua Tanfidziyah (Badan Eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).²

Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna mas. Nama asli Gus Dur yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil, adapun nama Wahid yang dijadikan sebagai nama belakangnya adalah nama sang ayah yaitu KH. Wahid Hasyim. Dalam pandangan banyak orang Gus Dur merupakan “pangeran”, hal ini dilandasi oleh latar belakang keluarganya yang tanpa celah. Gus Dur merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Syansuri yang merupakan tokoh agamawan Islam di Indonesia dan merupakan tokoh kunci berdirinya NU. Gus Dur terlahir sebagai sulung dari enam besaudara dengan latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi pesantren.

Pada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilangan ayahnya, dan hidup sebagai anak yatim. Wahid Hasyim, ayahanda Gus Dur meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan.³ Ayah Gus Dur KH. Abdul Wahid pernah menjadi menteri agama pertama, serta aktif dalam panitia sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta. Baik dari

² Eva Sofia Sari and Wely Dozan, “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 21–39.

³ Greg Barton, *Biography Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: KLiS, 2003), 40.

keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia dan secara genetic Gus Dur masih keturunan darah biru.

Ibu Gus Dur adalah Nyai Sholehah adalah putri dari pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh nasional bangsa Indonesia. Gus Dur pertama kali belajar membaca Al Qur'an pada sang kakek. Pada tahun 1944 ketika clash dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keadaan ini memutuskan keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta dan memulai babak baru dengan tradisi yang berbeda dari pesantren. Aktivitas sehari-hari banyak di sibukkan dengan menerima tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai latar belakang bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri dan secara tidak langsung Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik.⁴

2. Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid

Sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, beliau juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia balasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel, dan buku-buku. Disamping membaca, beliau juga hobi bermain bola, catur, dan music. Bahkan, Gus Dur pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya yang ikut melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival film Indonesia.⁵

⁴ Eko Setiawan, Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017/1438), 39.

⁵ Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 71.

Sejak usia 12 tahun, Gus Dur ditinggal ayahnya yang wafat karena kecelakaan mobil. Sejak itu, ia lebih banyak dididik oleh ibunya.⁶ Sebelum meninggalnya ayahanda Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim merupakan tipikal ayah yang sangat baik dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Gus Dur hidup dilingkungan keluarga yang mempunyai pemikiran yang maju dan taat beragama. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, pada usia masih sangat muda, sudah memiliki kegiatan yang begitu padat. Pikirannya banyak dicurahkan untuk pengembangan kemajuan Indonesia, terutama pesantren. Kecintaannya kepada Indonesia sangat tinggi, sehingga wajar jika ia disebut sebagai seorang nasionalis.

Menjelang remaja, seperti anak-anak muda dilingkungannya, Gus Dur juga belajar disekelompok pesantren terkemuka, seperti di Tegal Rejo Magelang, Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan Poncol Bringin Semarang. Ia juga pernah modok di rumah seorang tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta ketika bersekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di kota itu.⁷

Selama tinggal di Jakarta, Gus Dur sering juga diajak ayahandanya untuk melakukan shalat berjamaah di masjid.⁷ Hal ini juga bagian pelajaran penting yang ditanamkan oleh sang ayah kepadanya, yakni dengan melakukan shalat berjamaah di masjid, selain anjuran agama, dengan merupakan sarana menjalin komunikasi dan bersilaturahmi dengan para tetangga serta orang-orang Islam yang lain. Dengan demikian, pintu kecerdasan interpersonal dan sosial sudah mulai terbuka sejak Gus Dur masih kanak-kanak. Itu semua tidak terlepas peran sang ayah yang memang bersikap inklusif terhadap semua orang, bahkan dengan berbagai pemikiran.⁸

Dalam segi pendidikan, Gus Dur memiliki latar belakang pendidikan yang sangat dinamis. Gus Dur yang memiliki latar belakang pesantren pada kenyataannya tidak selalu belajar di pesantren. Dalam pendidikan formalnya, Gus Dur pernah bersekolah di sekolah Kristen, Gus Dur pernah sekolah di sekolah umum. Pendidikan umum Gus Dur dimulai di Jakarta,

⁶ Hairus Salim HS, Kelas pemikiran Gus Dur: Pembaruan Abdurrahman Wahid, Gagasan dan Strategi, (Gusduian), 12

⁷ Hairus Salim HS, Kelas pemikiran Gus Dur: Pembaruan Abdurrahman Wahid, Gagasan dan Strategi, (Gusduian), 12-13.

⁸ Abdul Wahid Hasan, Gus Dur Mengarungi Jagad Spiritual Sang Guru Bangsa, 40

yaitu pada tahun 1949. Ia masuk di SD KRIS Jakarta Pusat. Namun, di kelas empat Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Di usianya ini Gus Dur sudah mulai iajarkan membaca buku non-muslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya.

Pada tahun 1954, Gus Dur dikirim oleh ibunya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Selama di Yogyakarta ini, ia tinggal di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi, salah satu anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah. Greg Barton menyatakan bahwa tinggalnya Gus Dur di rumah salah seorang pemimpin utama Muhammadiyah adalah merupakan hal yang luar biasa. Pengalaman awal inilah yang merupakan warisan pandangan yang luas dari sang ayah kepada Gus Dur. Pada SMP ini, Gus Dur juga Gus Dur juga menuntut ilmu di Pesantren AlMunawir Krapyak. Gus Dur belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum tiga kali dalam seminggu.⁹

Setamatnya dari SMP, yaitu pada tahun 1957, Gus Dur melanjutkan pendidikan pesantren Gus Dur berlanjut Magelang, yaitu di Pondok Psantren Tegalrejo Magelang di bawah asuhan kiai karismatik, Kiai Khudori. Di sini, Gus Dur belajar secara penuh dengan dunia pesantren berikut segala keilmuannya. Seusai dari menamatkan pendidikannya di Tegalrejo, pada tahun 1959, Gus Dur diminta pamannya, K.H. Abdul Fatah Hasyim, untuk membantu mengurus sekolah Mualimat di Pesantren Tambak Beras, Jombang, tepatnya sebagai sekretaris pondok. Di luar itu, Gus Dur tetap aktif belajar ngaji kepada K.H. Masduki, K.H. Bisri Syansuri, dan K.H. Abdul fatah Hasyim.

Tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Ia pergi pada November 1963. Pada saat Gus Dur tiba di al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat-pejabat universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa Arabnya. Meskipun pada kenyataannya kemudian, Gus Dur merasa kecewa atas apa yang ia dapatkan di Al-azhar. Baginya, materi-materi yang diajarkan di sana tidak jauh beda dengan apa yang telah ia kuasai di pesantren, ditambah lagi dengan kebijakan kembali

⁹ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97,

mengulang pelajaran bahasa Arab yang telah dikuasai. Rasa bosan dan kecewa atas apa yang didapati Gus Dur akhirnya terobati ketika ia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad.

Pada tahun 1960-an mulai berubah menjadi universitas bergaya Eropa. Selama di Baghdad, ia tidak hanya mempelajari pelajaran formal saja, tapi juga mulai belajar bahasa Prancis, belajar sufisme dengan menziarahi makam-makam para wali kelas dunia, dan tentang sejarah, tradisi, serta komunitas Yahudi. Pada tahun 1970-an. Gus Dur berhasil menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan kemudian pindah ke Eropa. Di sana, ia tinggal di Belanda dengan maksud ingin melanjutkan studinya, namun kekecewaan yang akhirnya Gus Dur dapati, karena hampir semua universitas di Belanda (termasuk Universitas Leiden) tidak mengakui ijazah dari Universitas Baghdad. Gus Dur berkelana di Eropa selama setahun, sebelum akhirnya kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 1971.¹⁰

Dari riwayat pendidikan yang ditempuh Gus Dur, nampak bagaimana mulai usia dini Gus Dur sudah terbiasa dengan keberagaman, termasuk dalam hal agama sekalipun, yang pada akhirnya dinamika pendidikan Gus Dur tentunya mempengaruhi pemikiran-pemikirannya serta pandangan-pandangannya yang dinamis tentang keagamaan dan kebangsaan. Pandangan dinamis yang disuguhkan Gus Dur tentu dipengaruhi watak dan kepribadian Gus Dur yang telah melampaui tiga arus besar kebudayaan dan peradaban. Pertama, kultur pesantren yang sangat hierarkis, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras; dan ketiga, dunia Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Terdapat 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970an hingga awal tahun 2009, bisa jadi lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan kedalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, artikel, kolom, dan makalah.

¹⁰ Ahmad Khoiruddin, Khalilurrahman, and Benny Prasetya, "Pendidikan Pluralisme Dalam Perspektif Gus Dur Dan Syafi' I Ma' Arif," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2024): 164–78

b) Konsep dan Landasan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid

Semasa hidupnya, Gus Dur dikenal sebagai seorang tokoh yang komplit dan kompeten di berbagai bidang. Karena kemampuannya itu, oleh masyarakat, ia disematkan berbagai macam predikat, seperti ulama, aktivis, penulis, intelektual, politisi, budayawan, dan juga pengamat sepakbola. Predikat tersebut tentu tak layak Gus Dur dapatkan bila saja ia tak memiliki kedalaman ilmu dan juga keteladanan dalam sikap. Nama besar Gus Dur tak hanya dikenal di Indonesia, ia juga sangat populer di dunia internasional, jauh sebelum ia menduduki kursi kepresidenan. Di mata internasional, sosok Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang mendukung Islam progresif, yakni Islam yang inklusif, demokratis, pluralis, dan toleran.¹¹

Menurut Gus Dur, pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras, dll. Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Pluralisme, demikian Gus Dur, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan seharusnya menjadi sarana bagi manusia untuk memahami anugerah Tuhan agar tercipta toleransi dan harmoni di tengah kehidupan. Gus Dur sering menganalogikan konsep pluralisme yang ia miliki ibarat sebuah rumah besar yang terdiri atas banyak kamar dan setiap orang memiliki kamarnya sendiri-sendiri. Saat di dalam kamar, setiap orang dapat merawat dan menggunakan kamarnya serta berhak melakukan apapun di dalam kamarnya.

Namun ketika berada di ruang tamu atau ruang keluarga, maka setiap penghuni kamar wajib melebur untuk menjaga kepentingan rumah bersama. Semua penghuni kamar wajib bekerjasama merawat, menjaga, dan melindungi keseluruhan bagian rumah tersebut. Ketika terjadi serangan dari luar, maka mereka –tanpa memperlmasalahkan asal kamar- harus bersatu melawan para penyerang yang ingin merusak keberadaan rumah tersebut. Bila dihubungkan dalam konteks negara, maka seluruh warga negara yang menjadi penghuni rumah NKRI wajib merawat, menjaga, dan melindungi rumah besar NKRI

¹¹ John. L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 174

yang telah dibangun di atas fondasi Pancasila dan keragaman identitas primordial.¹²

Sejauh ini, ada banyak umat Islam yang menjadi alergi ketika mendengar istilah pluralisme, khususnya setelah keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan sekularisme, pluralisme, dan liberalisme karena dianggap sebagai sesuatu yang asing dalam Islam, untuk tidak mengatakan sebagai produk pemikiran Barat. Namun Gus Dur membantah hal tersebut, karena baginya pluralisme adalah sebuah sunnatullah atau keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Lanjutnya, pluralisme adalah sebuah desain Tuhan agar manusia dapat saling mengenal dan saling belajar satu sama lain agar dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Untuk memperkuat gagasan pluralisme-nya, Gus Dur sering mengutip salah satu ayat dari Al-Quran sebagai landasan teologisnya, yakni Surat AlHujuraat [49]: 13: “Wahai manusia, sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling kenal-mengenal...” Gus Dur tak sekedar memaknai ayat tersebut secara tekstual, namun ia melangkah lebih maju dengan mengelaborasi pemaknaan ayat tersebut. Menurutnya, redaksi ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada kaum muslim, melainkan juga ditujukan secara tegas kepada seluruh umat manusia agar mereka dapat menjunjung tinggi kesetaraan dan mengedepankan dimensi kemanusiaan dalam segala urusan.¹³

Gus Dur meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh Islam adalah ajaran yang sempurna, dalam arti bahwa Islam telah menetapkan berbagai prinsip umum secara lengkap dan komprehensif agar dapat menjadi acuan dan panduan bagi manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan. Gus Dur juga meyakini bahwa Islam adalah sebuah agama atau ajaran yang memuat nilai-nilai luhur dan universal yang selalu cocok dengan berbagai situasi dan kondisi. Untuk itu, dalam setiap kesempatan, Gus Dur selalu menekankan pada umat Islam agar tidak menjadikan perbedaan sebagai bencana, melainkan sebagai sebuah anugerah dan kekuatan yang harus disyukuri untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Menurutnya,

¹² Mahfud MD, “Belokan Pluralisme Gus Dur”, Koran Sindo 27 Desember 2014.

¹³ Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, h.25-26

perbedaan bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama, Yang dilarang oleh agama adalah lahirnya perpecahan dan perselisihan akibat adanya perbedaan. Untuk memperkuat pandangannya, Gus Dur sering mengutip QS. Ali Imran [3] 103 yang ia terjemahkan: “berpeganglah kalian kepada tali Tuhan dan secara keseluruhan serta jangan terpecahpecah dan saling berselisih.” Selain mengutip ajaran Al-Quran dalam menyebarkan gagasan pluralisme, Gus Dur juga menggunakan Pancasila sebagai landasan filosofis terhadap gagasannya tersebut. Menurutnya, Pancasila tak seharusnya dipertentangkan dengan Islam karena isi Pancasila sangat sejalan dengan nilai-nilai luhur Islam. Dengan kata lain, Pancasila adalah bentuk pembumian ajaran Islam (pribumisasi Islam) dalam konteks keindonesiaan. Pancasila di mata Gus Dur adalah sebuah ikhtiar politik yang sangat visioner oleh para pendiri bangsa karena orientasinya sangat jauh ke depan. Pancasila adalah suatu jalan tengah (kompromi) antara sekularisme dan formalisme agama (Islam).

c) Wujud Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid

Di tengah maraknya politisasi agama yang cenderung mereduksi agama dan menjadikannya hanya sebagai stempel untuk melegalisasi kekerasan, Gus Dur dengan segala kemampuannya tampil menjadi garda terdepan melawan adanya kecenderungan tersebut. Gus Dur memilih menyebarkan “Islam ramah” yang pro terhadap pluralisme sebagai antitesis terhadap “Islam marah” yang anti terhadap pluralisme. Sebagai bentuk komitmen untuk mewujudkan gagasan pluralisme, maka sejak tahun 1970-an, Gus Dur telah giat menyebarkan berbagai gagasannya melalui seminar, dialog dan juga tulisan yang tersebar di majalah, surat kabar, buku, dan jurnal akademik.

Dengan kharismanya sebagai salah satu tokoh penting di NU, Gus Dur berhasil memecah kebekuan dan mentransformasi wajah NU dari organisasi “kaum sarungan” menjadi organisasi modern. Di era kepemimpinannya, Gusdur memperkenalkan gagasan modern, seperti demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia (HAM), khususnya di kalangan anak muda NU. Di Era kepemimpinan Gus Dur, NU berhasil mengalami booming intelektual di tahun 90-an. NU juga tumbuh menjadi salah satu gerakan masyarakat sipil yang aktif

mempromosikan dan memperjuangkan demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia.¹⁴

Mengapa Gus Dur memiliki semangat yang tinggi untuk menyebarkan gagasan modern dalam tubuh umat Islam, khususnya di tubuh NU? Gus Dur berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang sempit, melainkan agama yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai gagasan dan perkembangan modern, karena sesungguhnya, Islam adalah ajaran yang kosmopolit. Menurutnya, sejarah telah merekam bahwa watak kosmopolitanisme Islam - yang ditandai dengan keterbukaanlahir karena adanya ruang ekspresi yang bebas untuk melakukan dialog yang dialektis antar berbagai ragam pemikiran. Selain itu, kosmopolitanisme Islam juga lahir dari adanya proses serap-menyerap yang dilakukan kaum Muslim terhadap peradaban lain yang telah maju dan mapan, seperti peradaban Yunani, sehingga Islam di masa lalu berhasil meraih puncak peradaban tertinggi.

Meskipun berlatar belakang santri dan juga keturunan K.H. Hasyim Ashari dan K.H. Bisri Syansuri yang keduanya adalah ulama pendiri NU, Gus Dur tetap konsisten untuk tidak menyetujui adanya konsep negara Islam. Gus Dur dikenal cukup berani dan tak segan-segan „menelanjangi“ kelemahan konsep negara Islam yang diajukan oleh para kaum Islam formalis yang pro terhadap pendirian negara Islam. Menurutnya, Islam tidak mengenal konsep yang jelas tentang negara. Ia mengambil contoh bahwa suksesi kepemimpinan khalifah pasca meninggalnya Nabi Muhammad cenderung selalu berubah-ubah. Abu Bakar diangkat melalui baiat oleh para pimpinan suku-suku. Umar diangkat melalui wasiat Abu Bakar. Usman dipilih oleh dewan formatur yang dibentuk oleh Umar sesaat sebelum ia meninggal. Setelah itu, Utsman diganti oleh Ali. Setelah Ali, pemerintahan Islam yang diawali oleh dinasti Umayyah hingga Utsmaniyah- lebih bercorak kerajaan (dinasti) di mana kekhalifahan diwariskan berdasarkan garis keturunan.¹⁵

Ia menambahkan bahwa besarnya ukuran negara juga tidak ditetapkan secara formal oleh Islam karena Nabi sendiri meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan bentuk. Setelah itu, di masa Umar daerah kekuasaan Islam

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Cet. III., Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), h. 243

menjadi sangat luas, yang membentang dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Hal tersebut makin menimbulkan ketidakjelasan bentuk negara, apakah sebuah negara Islam harus berbentuk negara bangsa (nation-state) atau negara kota (city-state)? Adanya ketidakjelasan konsep membuat Gus Dur tak menyetujui adanya gagasan pendirian negara Islam karena baginya, pembelaan terhadap suatu konsepsi yang belum jelas adalah sebuah bentuk tindakan yang gegabah dan sembrono. Di mata Gus Dur, pendirian negara Islam bukanlah menjadi suatu kewajiban bagi kaum muslim. Yang menjadi kewajiban adalah mendirikan negara yang dapat menegakkan keadilan dan menciptakan kemakmuran.

Gus Dur menulis bahwa: “Islam tidak mengenal doktrin tentang negaraan. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Dalam pembukaan UUD 45 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Saya yakin doktrin itu berasal dari pemimpin-pemimpin Islam yang ikut menyusun Muqaddimah konstitusi negara kita. Selama pemerintah bisa mencapai dan mewujudkan keadilan dan kemakmuran, hal itu sudah merupakan kemuan Islam. saya kira tidak diperlukan doktrin Islam tentang negara harus bentuk formalisasi negara Islam Untuk menunjukkan kelemahan konsep negara Islam, Gus Dur sering mengkritik pemaknaan ayat-ayat yang sering dikutip oleh mereka yang pro terhadap pendirian negara Islam. Menurutnya, ada dua ayat yang sering menjadi landasan mereka, yakni QS Al-Baqarah [2]: 208: “Masukilah Islam/kedamaian secara keseluruhan (udkhulu fi al-silmi kaffah).” Bagi kalangan yang mendukung pendirian negara Islam, kata al-silmi sering diartikan secara politis dengan kata islami. Itu sebabnya, mereka menganggap bahwa pendirian sebuah sistem Islam yang dapat mewakili aspirasi kaum muslim menjadi suatu hal yang mutlak.¹⁶

Namun, Gusdur mengkritik penafsiran tersebut karena hal tersebut cenderung bersifat parsial dan mereduksi kekayaan kandungan Al-Quran secara keseluruhan. Menurutnya, ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menolak mengkhususkan suatu kelompok dari kelompok lainnya, misalnya QS. Al- Mu'minun [23]: 53: “Tiap kelompok sangat bangga dengan apa yang dimilikinya.” Oleh karena itu, ia meyakini bahwa ketika suatu kelompok lebih

¹⁶ Hisanori Kato, *Islam Di Mata Orang Jepang: Ulil, GusDur, sampai Baasyir*, (Jakarta: Kompas, 2014), h.159.

mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri, maka secara otomatis, ia telah memungkiri kandungan ayat lain dalam Al-Quran yang merupakan prinsip mulia dalam Islam, yakni QS Al-Anbiya [21]: yang menyatakan, bahwa “Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia.” Bagi Gus Dur, ayat tersebut mengandung suatu prinsip mulia yang menjunjung tinggi prinsip persamaan dan persaudaraan, namun sayangnya kebanyakan umat Islam sering mengabaikan prinsip tersebut.

Gus Dur cenderung menolak pendirian negara Islam karena menurutnya Indonesia telah ditakdirkan oleh Tuhan menjadi negara yang penuh dengan keragaman, sehingga keragaman tersebut harus terus dipupuk dan dirawat -bukan untuk dihancurkan- demi tetap menjaga indahnya taman kebhinekaan kita. Lanjutnya, dalam konteks Indonesia, Islam tak seharusnya menjadi satu-satunya alternatif, melainkan ia harus menjadi salah satu elemen yang dapat memperkaya dan memberi warna pada keindonesiaan. Menjadikan Islam sebagai satu-satunya alternatif kebenaran terhadap yang lain berarti ia telah menjadi eksklusif. Penerapan Syariat Islam, demikian Gus Dur, tidak seharusnya dipaksakan oleh negara, karena persoalan agama adalah urusan privat masing-masing pemeluk agama. Negara tak berkewajiban untuk menghukum para individu yang melanggar ajaran agamanya, sebaliknya pelanggaran terhadap ajaran agama seharusnya menjadi tanggung jawab pribadi antara para penganut agama dengan Tuhan.

C KESIMPULAN

Gagasan pluralisme menurut Gus Dur merupakan suatu gagasan yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari suatu proses pergumulan yang cukup panjang, yang diwarnai oleh persinggungan dengan berbagai tradisi pemikiran. Pluralisme yang diusung Gus Dur bukanlah suatu pandangan yang bermaksud ingin menyamakan semua agama. Gus Dur menyadari bahwa setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Pluralisme adalah suatu pandangan yang tidak hanya berbicara tentang pentingnya menghargai keragaman, namun ia juga adalah sebuah bentuk kontribusi aktif dalam keragaman itu sendiri. Bagi Gus Dur, keragaman adalah sebuah sunnatullah yang telah didesain dan ditetapkan oleh Tuhan agar manusia dapat saling belajar satu sama lain untuk saling mengisi dan saling

menyempurnakan. Menurut Gus Dur, pluralisme bukanlah suatu konsep yang negatif sebagaimana yang sering dituduhkan orang karena secara substansi, pluralisme sejalan dengan nilai Islam, Pancasila, dan juga konstitusi negara di mana ketiganya memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai hak asasi manusia dan kesetaraan. Karena itu, gagasan pluralisme dapat menjadi tawaran untuk mengawal Indonesia ke depan agar terhindar dari mengerasnya paham radikalisme agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. Prisma Pemikiran Gus Dur. Yogyakarta: LKiS
- Anam, Ahmad Muzakkil. “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97.
- Barton, Greg. (2016). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, diterjemahkan oleh Lie Hua. Yogyakarta: Penerbit Saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS..
- Khoiruddin, Ahmad, Khalilurrahman, and Benny Prasetya. “Pendidikan Pluralisme Dalam Perspektif Gus Dur Dan Syafi’I Ma’Arif.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2024): 164–78.
- Mahfud Agus. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012
- Mahfud MD. “Belokan Pluralisme Gus Dur”. *Koran Sindo* 27 Desember 2014.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 21- 39.